

PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA

Royani, Marmawi, Purwanti

PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email: ms.royani123@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian satu guru dan anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan kemandirian anak bersedia mengerjakan tugas tanpa ketergantungan orang tua atau guru sebesar 87%, Anak mau menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebesar 80 %, dan anak mau membereskan alat-alat yang sudah digunakan dalam belajar sebesar 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi karena memiliki rata-rata 89%.

Kata kunci: peningkatan kemandirian, metode pemberian tugas

Abstract : This study is aimed to describe the increase in independence learning through the method of administration tasks in children aged 5-6 years in kindergarten State Trustees Kapuas Hulu. This research is a form of action research with descriptive method. One research subject teacher and children in age of 5-6 years , amounting to 15 people . The results showed that the percentage level of activity increasd the child's independence is willing to do the work without the dependence of parents or teachers by 87 % , the son child wanted to finish the assigment of teachers by 80 % , and the kids wand to clean up the tools that have been used in a study of 100 % . The third indicator shows the very high criteria because it has an average of 89 % .

Keywords : increased independence , the method of administration tasks

Pendidikan Anak Usia Dini yang dikenal dengan istilah PAUD adalah periode pendidikan yang sangat tepat mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Pada periode ini, potensi anak dikembangkan secara terarah dan akan berdampak terhadap kehidupan masa depannya. Pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik apabila pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik. Sebaliknya, jika tidak dikembangkan dengan baik, akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah pengembangan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 bahwa “Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai agama dan moral serta pengembangan bahasa, kognitif, seni dan fisik motorik”.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak sejak dini adalah kemandirian belajar. Kemandirian anak tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Havighurst (dalam Yamin, 2013: 65) membagi aspek kemandirian belajar terdiri aspek intelektual (aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya), aspek sosial (aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dan menunggu aksi dari orang lain, dan aspek emosi (aspek ini ditunjukkan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang tua). Tolak ukur keberhasilan kemandirian belajar anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik.

Menurut Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2013: 63) pengertian kemandirian secara umum adalah: “ Keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dapat berempati dengan orang lain”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemandirian belajar ialah anak dapat mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan dengan baik tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan pembiasaan yang terdapat dalam kurikulum peraturan pemerintah tentang pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak sebagai bekal tumbuh kembang anak. Selain itu, kemandirian bertujuan untuk bekal anak agar dapat hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, serta meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

Menurut Brewer (dalam Yamin, 2013: 61) menyatakan: “kemandirian anak Taman Kanak-Kanak Indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi.” Idealnya anak-anak TK menurut pendapat ini secara fisik mampu melakukan kegiatan pembelajaran, mampu melakukan aktivitasnya sendiri tetapi masih dengan pengawasan orang dewasa, mampu menyelesaikan tugasnya sampai selesai, patuh terhadap aturan, dapat bersosialisasi tanpa ditemani orang tua, bisa mengontrol emosi, dan berempati terhadap orang lain.

Namun, hasil prariset menunjukkan bahwa pembelajaran kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu menemui hambatan, yaitu guru merasa kesulitan dalam meningkatkan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas. Adapun rendahnya kemandirian dilihat dari 1) aspek percaya diri, yaitu anak yang tidak mampu berpikir sendiri dan masih

tergantung pada orang lain; 2) Disiplin dilihat dari anak tidak taat terhadap tugas-tugas pelajaran dan ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar; 3) Bertanggung jawab dilihat dari anak tidak memiliki usaha yang kuat untuk menyelesaikan setiap tugas.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya melalui pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu. Indikasi ini terlihat dari 15 anak hanya lima anak yang mau mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru atau orang tua, lima anak yang bersedia menyelesaikan tugas, dan lima anak yang mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran. Dipilihnya metode pemberian tugas sesuai dengan pendapat Roetiyah dan Sujana (dalam Heri Cahyanta, 2011: 38) menjelaskan bahwa: "Metode pemberian tugas akan merangsang aktif dalam belajar, sehingga tujuan belajar dapat dicapai dengan baik." Pembelajaran kemandirian pada anak ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan melalui metode pemberian tugas". Metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak Taman Kanak-Kanak.

Metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak TK. "Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar" (Kusumah, 2009: 2). Selanjutnya, Safira (2010: 4) mengatakan, "Metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian anak harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut". Demikian pula pendapat Djamarah dkk (2002: 96) menyatakan, "Metode penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar". Safira (2010: 11) menyatakan, "Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan". Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada anak untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, anak diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan berupa kemandirian belajar.

Kemandirian belajar dapat diukur dengan indikator-indikator. Indikator merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, (2013: 76) "Setidaknya ada sembilan indikator kemandirian anak usia dini, yaitu serangkaian kegiatan mencerminkan kemampuan anak secara fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi". Selanjutnya, Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, (2013: 63) mempertegas ciri anak usia dini yang memiliki kemandirian adalah anak dapat yang memiliki ciri-ciri, 1) dapat melakukan aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa; 2) dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya; 3) dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani

orang tua; 4) dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui betapa pentingnya kemandirian belajar. Kemandirian dalam belajar dimaksudkan untuk memacu anak agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, tanpa memerlukan banyak ketergantungan pada orang lain dan dapat melakukannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam belajar sesuai dengan usia dan memahami pentingnya kemandirian yang pada akhirnya membentuk anak menjadi disiplin.

Namun, menanamkan kemandirian dalam belajar pada anak-anak tentu bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan sebuah pembiasaan dan ketekunan, dan tentunya dengan bantuan dari orang tua. Menurut Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (2012: 59) bahwa semua usaha membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.” Metode pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dini (2012: 11) mengemukakan bahwa tugas yang diberikan secara teratur, berkala, dan ajeg akan menanamkan kebiasaan dan sikap positif serta dapat memotivasi anak dalam belajar sendiri. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui betapa pentingnya pembelajaran mandiri. Kemandirian dalam belajar dimaksudkan untuk memacu anak agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, tanpa memerlukan banyak ketergantungan pada orang lain dan dapat melakukannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam belajar sesuai dengan usia dan memahami pentingnya kemandirian yang pada akhirnya membentuk anak menjadi disiplin.

Menurut Iswanto dan Lestari (2012:39) manfaat yang didapat dan dirasakan seseorang anak yang mengetahui bahwa ia memiliki kelebihan atau kekurangan adalah anak merasakan percaya diri yang sehat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode pemberian tugas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam hal kemandirian. Dengan metode pemberian tugas anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, metode pemberian tugas juga dapat melatih anak untuk mengembangkan kemandirian atas apa yang telah dikerjakannya. Hal ini berarti metode pemberian tugas pada dasarnya berhubungan juga dengan resitasi yaitu akhir dari pemberian tugas yang berupa pertanggungjawaban anak dan pencapaiannya memerlukan kemandirian.

Menurut Moeslichatoen (2004:198) menjelaskan bahwa melaksanakan pemberian tugas pada anak TK ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan guru: dalam kegiatan prapengembangan ini terbagi dalam tiga persiapan: kegiatan membuat pola gambar sesuai dengan butir tugas, yakni mewarnai, kolase, dan mencetak bayangan, kegiatan menggandakan butir tugas sebanyak anak yang mengikuti kegiatan belajar dengan memberikan tugas, dan kegiatan menyiapkan

dan memotivasi kemandirian anak dalam mengerjakan tugas. Kegiatan pengembangan kegiatan pemberian tugas: guru membagi anak menjadi tiga kelompok, guru menugaskan anak mengamati bahan dan alat yang diletakan di atas meja anak, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni kemandirian anak dalam mengerjakan tugas dan menjelaskan cara kerja pemberian tugas, guru membagi tugas pada masing-masing kelompok dengan tugas berbeda, yakni kelompok satu mewarnai gambar disesuaikan dengan subtema, kelompok dua melakukan kegiatan kolase, dan kelompok tiga melakukan kegiatan mencetak bayangan. Setelah 20 menit, setiap kelompok bertukar tugas. Demikian seterusnya sampai semua anak mengerjakannya. Kegiatan penutup pada kegiatan pemberian tugas: guru bertanya jawab dengan anak tentang kegiatan yang telah dilakukan, guru memberikan pujian kepada anak yang memiliki kemandirian dalam mengerjakan tugas dengan cara menunjukkan ibu jari/jari jempol, dan guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan datang dengan menyebutkan benda-benda alam semesta lain di pertemuan berikutnya. Kegiatan ini dapat memotivasi kemandirian anak dalam belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar, (2011: 25) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) disingkat CAR. Arikunto (2008: 58) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar anak melalui metode pemberian tugas. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru dan lima belas anak, dalam hal ini diposisikan sebagai subjek penelitian karena anak usia 5-6 tahun tersebut dinilai memiliki kemandirian rendah dengan kriteria: 1) anak kurang percaya diri, 2) anak kurang disiplin, 3) kurang memiliki tanggung jawab.

Siklus penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Prosedur penelitian mencakup tahapan sebagai berikut: 1) yaitu perencanaan (*planning*); penerapan tindakan (*acting*); mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observing*); dan melakukan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Penelitian ini terdiri dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data adalah teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi). Wawancara, dan dokumentasi, (2)

Reduksi Data yaitu proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya ditarik dan diverifikasi, (3) Penyajian Data merupakan penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang benar-benar valid. Berdasarkan keterangan di atas, penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengambil data, mengingat data yang dikumpulkan melalui wawancara harus terpisah dalam kelompok-kelompok sesuai dengan masalah. Setelah dilakukan display terhadap data dengan maksud untuk memudahkan data yang terplih atau tidak, (4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan adalah Data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar atau tidaknya hasil laporan penelitian sedangkan simpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau simpulan diuji kebenarannya, kekokohan merupakan validitasnya.

Jadi, proses verifikasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah data temuan disajikan untuk tahap pertama peneliti berusaha untuk memahami makna dari data yang telah disajikan, kemudian dikomentari berdasarkan pemahaman peneliti atau pendapat para pakar. Setelah itu, barulah dapat ditarik kesimpulan. Adapun bentuk perhitungan yang dianggap relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan adalah dengan :

$$\%P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : presentase

F : frekuensi jawaban

N : jumlah responden

100: bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Siklus I pertemuan ke-1

Untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak dalam belajar melalui metode pemberian tugas dilakukan observasi aktivitas anak. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Hasil Observasi anak Siklus Ke I Pertemuan Ke -1

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan guru atau orang tua			Anak bersedia menyelesaikan tugas			Anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Viona		V			V		V		
2.	Ayu		V			V		V		
3.	Ayrin		V			V		V		
4.	Rafifa		V			V		V		
5.	Dimas			V			V	V		
6.	Revani			V			V	V		
7.	Abing	V			V			V		
8.	Abi			V			V	V		
9.	Wahidin		V			V		V		
10.	Aldo			V			V		V	
11.	Hana	V			V				V	
12.	Ardianto	V			V				V	
13.	Salsa			V		V				V
14.	Rizki			V			V			V
15.	Popy			V		V				V
Jumlah		3	5	7	3	7	5	9	3	3
Persentase %		20%	33%	47%	20%	47%	33%	60%	20%	20%

Dari data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada Siklus I pertemuan ke-1, peningkatan kemandirian anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru/orang tua sebanyak 3 orang anak (20%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 5 orang (33%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 7 orang (47%). Kemandirian anak bersedia menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 7 orang (47%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 5 orang (33%). Kemandirian anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 9 orang (60%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 orang (20%).

b. Siklus I Pertemuan ke-2

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada siklus I pertemuan ke- 2 ini untuk menindak lanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam peningkatan kemandirian. Adapun hasil kegiatan anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Observasi Anak Siklus I Pertemuan Ke- 2

No.	Nama Anak	Aspek yang dinilai								
		Anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan guru atau orang tua			Anak bersedia menyelesaikan tugas			Anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Viona			V			V		V	
2.	Ayu			V			V		V	
3.	Ayrin			V			V		V	
4.	Rafifa			V			V		V	
5.	Dimas		V		V					V
6.	Revani			V			V			V
7.	Abing			V			V			V
8.	Abi			V	V					V
9.	Wahidin		V				V			V
10.	Aldo			V		V				V
11.	Hana	V			V					V
12.	Ardianto	V			V					V
13.	Salsa			V	V			V		
14.	Rizki		V			V		V		
15.	Popy		V			V		V		
Jumlah		2	4	9	5	3	7	3	4	8
Persentase %		13%	27%	60%	33%	20%	47%	20%	27%	53%

Dari data pada tabel 2 di atas menunjukkan peningkatan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada siklus I pertemuan ke- 2 antara lain: Pada siklus I pertemuan ke-2, peningkatan kemandirian anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru/orang tua sebanyak 2 orang anak (13%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 4 orang (27%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 orang (60%). Kemandirian anak bersedia menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 5 orang (33%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang sesuai Harapan

(BSH) sebanyak 7 orang (47%). Kemandirian anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 3 orang (20%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang (27%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 orang (53%).

c. Siklus II Pertemuan ke- 1

Hasil Observasi anak mengenai Peningkatan Kemandirian anak melalui metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 1

		Aspek yang dinilai								
		Anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan guru atau orang tua			Anak bersedia menyelesaikan tugas			Anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar		
No.	Nama Anak	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Viona			V			V			V
2.	Ayu			V			V			V
3.	Ayrin			V			V			V
4.	Rafifa			V			V			V
5.	Dimas			V			V			V
6.	Revani			V			V			V
7.	Abing			V			V			V
8.	Abi			V			V			V
9.	Wahidin		V			V			V	
10.	Aldo		V			V			V	
11.	Hana	V			V			V		
12.	Ardianto	V			V			V		
13.	Salsa			V			V			V
14.	Rizki			V			V			V
15.	Popy		V				V			V
Jumlah		2	3	10	2	2	11	2	2	11
Persentase %		13%	20%	67%	13%	13%	74%	13%	13%	74%

Dari data pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada siklus II pertemuan ke- 1 antara lain:

Pada siklus II pertemuan ke-1, peningkatan kemandirian anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru/orang tua sebanyak 2 orang anak (13%) mengalami peningkatan termasuk kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 3 orang (20%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 10 orang (67%). Kemandirian anak bersedia menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (13%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (74%). Kemandirian anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 orang (13%), Mulai Berkembang (MB) sebanyak 2 orang (13%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 orang (74%).

d. Siklus II Pertemuan ke- 2

Observasi yang peneliti lakukan pada siklus II pertemuan ke-2 ini untuk menindaklanjuti kelemahan yang terjadi pada anak khususnya dalam kemampuan meningkatkan Kemandirian. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Observasi Anak Siklus II Pertemuan Ke- 2

		Aspek yang dinilai								
No.	Nama Anak	Anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan guru atau orang tua			Anak bersedia menyelesaikan tugas			Anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar		
		BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH
1.	Viona			√			√			√
2.	Ayu			√			√			√
3.	Ayrin			√			√			√
4.	Rafifa			√			√			√
5.	Dimas			√			√			√
6.	Revani			√			√			√
7.	Abing			√			√			√
8.	Abi			√			√			√
9.	Wahidin			√			√			√
10.	Aldo			√			√			√
11.	Hana			√			√			√
12.	Ardianto		√	√		√				√

13. Salsa	V	V	V	V
14. Rizki	V	V	V	V
15. Popy	V	V	V	V
Jumlah	2	13	3	12
Persentase %	13 %	87 %	20 %	80 %
				15
				100 %

Dari data pada tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemandirian melalui pemberian tugas pada siklus II pertemuan ke-2 adalah sebagai berikut.

Pada siklus II pertemuan ke-2, peningkatan kemandirian anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan pada guru/orang tua tidak terdapat lagi kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB) 2 orang (13%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 13 orang (87%). Kemandirian anak bersedia menyelesaikan tugas memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang (20%), Berkembang sesuai Harapan (BSH) sebanyak 12 orang (80%). Kemandirian anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar yang tergolong kriteria Belum Berkembang (BB) tidak ada lagi, Mulai Berkembang (MB) sebanyak tidak ada lagi, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 15 orang (100%).

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 Oktober 2014 sampai dengan 28 Oktober 2014 di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu Kelas B anak usia 5-6 tahun diberikan perlakuan berupa pemberian tugas untuk meningkatkan kemandirian anak, yakni anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan, anak bersedia menyelesaikan tugas, dan anak mau membereskan alat-alat permainan yang digunakan dalam belajar.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan disajikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberi ulasan sesuai dengan masalah khusus sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud terdiri dari langkah-langkah, yaitu: 1) Strategi yang digunakan dalam mengolaborasi penyusunan rencana tindakan, 2) Merancang langkah-langkah menggunakan media pola gambar untuk mengetahui proses peningkatan kemandirian anak, 3) Menbuat Rencana kegiatan harian (RKH), 4) Mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus. Secara rinci perencanaan yang dilakukan meliputi: Siklus I pertemuan ke- 1 Tema: Tanaman, subtema: Tanaman Hias. Siklus I pertemuan ke-2 Tema: Tanaman subtema: pohon Pisang. Siklus II pertemuan ke- 1 Tema: Tanaman, subtema: Buah. Siklus II pertemuan ke-2 Tema: Tanaman, subtema: Sayuran. Pelaksanaan tindakan mengacu pada Rencana Kegiatan harian (RKH) yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang diberikan adalah menyampaikan pembelajaran melalui metode pemberian tugas yang meliputi: Pijakan Lingkungan, Pijakan Sebelum Main, Pijakan Saat Main, Pijakan Setelah main. Pada saat tindakan pembelajaran melalui media gambar untuk meningkatkan

kemandirian belajar selama berlangsung, peneliti melakukan observasi aktivitas dan kinerja guru yang telah dirancang sebelumnya dengan bantuan teman sejawat. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan proses peningkatan kemandirian anak dan kinerja guru dilakukan analisis. Kegiatan analisis yang dilaksanakan sebagai berikut, yaitu; menganalisis kekurangan yang terjadi pada tindakan yang telah dilaksanakan di siklus sebelumnya berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas belajar anak berdasarkan lembar observasi aktivitas belajar anak. Analisis aktivitas belajar anak dalam bentuk peningkatan perilaku kemandirian anak. Selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan hasil analisis kegiatan siklus sebelumnya.

Refleksi berfungsi memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus selanjutnya tidak terulang kelemahan yang sama. Observasi yang dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran sehingga dapat dipergunakan untuk menata langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif dan efisien.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat meningkatkan kemandiriannya melalui pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan, 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu dapat dikategorikan sangat baik atau 4,00. Adapun perencanaan yang telah dilakukan guru, adalah merumuskan tujuan pembelajaran, dalam hal ini guru menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar sesuai dengan tema dan indikator perilaku kemandirian yang akan ditingkatkan. Guru memilih tema dan bahan main yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan aspek perilaku yang akan ditingkatkan, yaitu metode pemberian tugas. Guru membuat penilaian proses belajar meningkatkan kemandirian dan hasil belajar, yakni anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan dengan guru atau orang tua, anak bersedia menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan anak mau membereskan alat-alat permainan yang sudah digunakannya dalam belajar dan menyimpannya kembali.

Perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah merencanakan tindakan yang diminati anak, berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mendiskusikan kelemahan yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran dan mencari solusi untuk membuat pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan media dan pemilihan tema untuk menstimulasikan tentang pembelajaran meningkatkan kemandirian yang akan disampaikan pada anak dalam pembelajaran berikutnya. Artinya guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, proses belajar dan hasil belajar, yakni anak memiliki rasa perilaku kemandirian dalam melakukan tugasnya, seperti yang tergambar dalam kegiatan pembelajaran pada tema dan subtema. Pemilihan bahan main, dalam hal ini guru memilih metode pemberian tugas yang dinilai dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada

anak sehingga metode inilah yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil belajar dibuat berdasarkan peningkatan perilaku kemandirian pada anak berdasarkan indikator yang diteliti. 2) Pelaksanaan pembelajaran meningkatkan perilaku kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu. Pelaksanaan pembelajaran ini artinya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru meliputi kegiatan prapembelajaran, membuka pembelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran, menutup pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun dapat dikategorikan "sangat baik" yaitu 3,90. Adapun pelaksanaan yang telah dilakukan guru antara lain: Prapembelajaran yakni menyiapkan media pembelajaran dan menyiapkan ruangan kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membuka pelajaran dengan doa dan salam serta memberikan motivasi belajar kepada anak dengan menyampaikan apersepsi tentang kegiatan yang akan dilakukan, kemandirian menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan inti pembelajaran yakni mengaitkan tema dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan kegiatan tematik sesuai dengan perkembangan anak, melaksanakan pembelajaran dengan menstimulasi semua aspek perkembangan anak. Selain itu, guru juga menunjukkan keterampilan dalam penggunaan bahan main yakni metode pemberian tugas dan melibatkan anak dalam pemanfaatan bahan main. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi yang melibatkan anak.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun, yaitu guru membagi anak dalam kelompok kecil agar anak dapat tertib dalam melaksanakan pembelajaran dan terlibat langsung dalam kegiatan. 3) Tingkat keberhasilan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan perilaku kemandirian belajar melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu dikategorikan "berkembang sesuai harapan" karena memiliki rata-rata sebesar 89%. Hal ini dapat digambarkan pada siklus I pertemuan ke-1 peningkatan perilaku kemandirian rata-rata dari ketiga indikator sebesar 40%, pada siklus I pertemuan ke-2 peningkatan perilaku kemandirian memiliki rata-rata sebesar 51,30%. Hal berarti terjadi kenaikan sebesar 11,30%. Pada siklus II pertemuan ke-1 peningkatan perilaku kemandirian memiliki rata-rata sebesar 71,50%. Pada siklus II pertemuan ke-2 peningkatan perilaku kemandirian memiliki rata-rata sebesar 89%. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus II pertemuan ke-1 ke siklus II pertemuan ke-2 sebesar 17,50%. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan anak, adalah 1) dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan orang tua/guru dikategorikan meningkat dan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke-1 sebesar 47%, pada siklus I pertemuan ke-2 sebesar 60%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 67%, pada siklus II pertemuan ke 2 sebesar 87%. 2) Anak bersedia menyelesaikan tugas yang diberikan guru dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke- 1 sebesar 33%, pada siklus I pertemuan ke -2 sebesar 47%, pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 74%, pada siklus II pertemuan ke- 2 sebesar 80%. 3) Anak mau membereskan alat-alat permainan yang sudah

digunakannya dalam belajar dan menyimpannya kembali dikategorikan berkembang sesuai harapan pada siklus I Pertemuan ke- 1 sebesar 2%, pada siklus I pertemuan ke- 2 sebesar 53%, pada siklus II pertemuan ke -1 sebesar 74%, pada siklus II pertemuan ke- 2 sebesar 100%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemandirian belajar pada anak kelompok B pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Kapuas Hulu. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku kemandirian melalui metode pemberian tugas pada anak sebesar 4,00 atau 100% dikategorikan baik/tinggi, 2) Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku kemandirian melalui metode pemberian tugas pada anak sebesar 3,90 atau 97,50% dikategorikan sangat baik, 3) Tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan perilaku kemandirian melalui metode pemberian tugas pada anak usia 5-6 tahun yang dikategorikan berkembang sesuai harapan dengan kategori sangat tinggi atau sebesar 89% dengan kegiatan antara lain: Anak dapat mengerjakan tugas tanpa ketergantungan orang tua/guru 87%, Anak bersedia menyelesaikan tugas yang diberikan guru 80%, dan Anak mau membereskan alat-alat yang sudah digunakannya dalam belajar dan menyimpannya kembali 100%. Ketiga indikator menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan perilaku kemandirian belajar hendaknya, mengupayakan pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan metode dan media yang tepat dan langkah-langkah pembelajaran yang jelas sehingga memudahkan guru menggunakannya, (2) dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya menjelaskan tugas dengan jelas sehingga anak tidak bingung melaksanakan tugas guru, (3) Untuk meningkatkan perilaku kemandirian belajar pada anak, guru sebaiknya menerapkan pembiasaan perilaku kemandirian dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan metode pemberian tugas dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Iswanto, Lestari. (2012). *100 Permainan Kreatif*: Jakarta Graha Media.
- Moeslichatoen. (2004). *Etode Pengajaran Di Taman Kananak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, B Mattheu, and A. Micael Huberman. Analisis Data Kualitatif . Jakarta: Universitas Indonesia: Gajah Mada University Press
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, Dini. (2012). *Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pmemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan (2012). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group
- Sumber Internet:
- Hari Cahyanta. 25 Februari 2011. *Metode Pemberian Tugas*. Dalam <http://olahdt.co.cc/?p=846>.
- Kusumah, Wijaya. (2009). *Metode Pemberian Tugas*. <http://umum.kompasiana.com/2009/06/12/metode-pemberian-tugas/>. [Diakses tanggal 8 Maret 2011].
- Safira, Delsajoe. (2010). *Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi*. <http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/metode-pemberian-tugas-dan-resitasi.html>. [Diakses tanggal 8 Maret 2011].